

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu ternak unggulan di Sumatera Barat. Kerbau sebagai ternak penghasil daging dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain daging, kulit, tulang, dan susu juga dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Daging dan susu juga memberikan kontribusi yang tinggi bagi peternak sebagai sumber tambahan penghasilan (Romjali dan Rusdiana, 2012). Ada dua jenis kerbau yang umumnya dipelihara di Indonesia yaitu kerbau rawa (*Swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*River buffalo*), pada kerbau rawa tempatnya berkubang dan lumpur sedangkan pada kerbau sungai tempatnya di daerah yang basah, sungai atau kolam yang dasarnya keras.

Populasi kerbau di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 1.346.917 ekor sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 1.154.226 ekor (BPS, 2021). Selama lima tahun terakhir populasi kerbau di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 192.691 ekor. Sedangkan di Sumatera Barat, populasi kerbau pada tahun 2015 sebanyak 121.939 ekor, sedangkan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 85.242 ekor. Populasi kerbau selama lima tahun terakhir yaitu mengalami penurunan sebanyak 36.697 ekor (BPS, 2021).

Populasi kerbau di Kabupaten Agam pada tahun 2016 sebanyak 20.391 ekor, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 13.640 ekor (Dinas Pertanian, 2021). Selama lima tahun terakhir mengalami penurunan sebanyak 6.751 ekor. Sedangkan di Kecamatan Tanjung Mutiara populasi kerbau pada tahun 2016 sebanyak 2.543 ekor.

Sedangkan pada tahun 2020 populasi kerbau sebanyak 2.219 ekor. Populasi kerbau selama lima tahun terakhir mengalami penurunan, hal ini dikhawatirkan dapat terancam kepunahan.

Kerbau memiliki keunggulan yaitu dapat bertahan dan bisa berproduksi pada kondisi pakan yang memiliki kualitas rendah, memiliki masa produktif yang lebih panjang dengan memiliki jumlah anak yang banyak dari pada sapi, dan tingkat kematian pada kerbau sangat kecil dari pada sapi. Tetapi kekurangan dari kerbau yaitu reproduktivitas kerbau rendah, umur pada pubertas yang lambat, interval beranak yang lebih panjang dari pada sapi, pubertas pada kerbau mencapai umur 21-24 bulan, namun pubertas pada kerbau dengan kualitas pakan yang baik dapat mencapai 20 bulan (Lita, 2009).

Peningkatan produktivitas ternak dapat dilakukan dengan cara perbaikan sistem perkawinan ternak, ada dua metode perbaikan sistem perkawinan pada ternak yaitu sistem kawin alam dan kawin inseminasi buatan (IB). Sistem kawin alam adalah perkawinan yang dilakukan tanpa adanya penerapan teknologi. Pada sistem perkawinan alam cukup efisien karena pejantan dapat mengetahui ternak betina yang berahi sehingga peternak tidak perlu memeriksa tanda-tanda berahi pada ternak (Toelihere, 1985). Sedangkan inseminasi buatan (IB) adalah penerapan teknologi tepat guna yang diciptakan oleh manusia digunakan untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik pada ternak yang menggunakan semen dari pejantan yang unggul. Kegiatan inseminasi buatan memiliki keunggulan penyebaran bibit ternak lebih cepat, biaya murah, dan mudah.

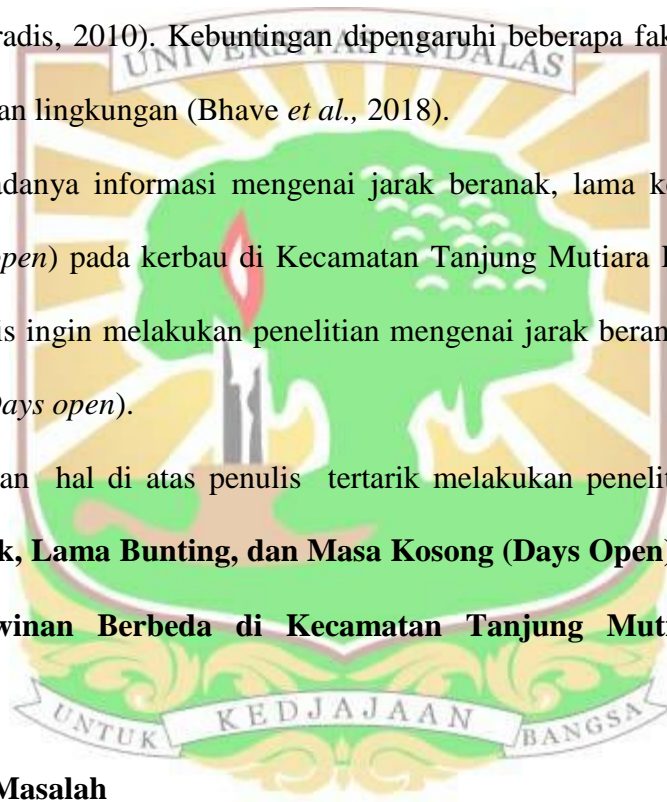
Penurunan produktivitas yang dicerminkan dengan jarak beranak yang panjang yang disebabkan oleh gejala berahi pada kerbau yang sulit dideteksi, sehingga peternak sulit untuk mengawinkan kerbau tepat waktu. Ditambahkan menurut Sianturi *et al.*, (2012) bahwa permasalahan yang terjadi pada kerbau yaitu panjangnya jarak beranak yang disebabkan periode anestrus yang lama. Sehingga jarak beranak dipengaruhi oleh lama kebuntingan dan estrus prostratum serta lingkungan (Feradis, 2010). Kebuntingan dipengaruhi beberapa faktor salah satunya faktor genetik dan lingkungan (Bhave *et al.*, 2018).

Belum adanya informasi mengenai jarak beranak, lama kebuntingan, masa kosong (*Days open*) pada kerbau di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian mengenai jarak beranak, lama bunting, masa kosong (*Days open*).

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Jarak Beranak, Lama Bunting, dan Masa Kosong (Days Open) Kerbau dengan Sistem Perkawinan Berbeda di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu berapa jarak beranak, lama bunting dan masa kosong (*days open*) kerbau dengan sistem perkawinan berbeda di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jarak beranak, lama bunting, dan masa kosong (*days open*) kerbau dengan sistem perkawinan berbeda di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai informasi mengenai jarak beranak, lama bunting dan masa kosong (*days open*) kerbau dengan sistem perkawinan berbeda di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

